




Research Article

Perkembangan Konsep Ma'rifat Dalam Pemikiran Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer

Agisna Fadilawati¹, Zainap Hartati², Nasir³

1. Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Indonesia
E-mail: gisnafadilawati2410160274pasca@iain-palangkaraya.ac.id 

2. Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Indonesia
E-mail: zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id

3. Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Indonesia
E-mail: nasir@iain-palangkaraya.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 5, 2026

How to Cite: Agisna Fadilawati, Zainap Hartati, and Nasir (2026) "The Development of the Concept of Ma'rifat in Islamic Thought: From Classical to Contemporary", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 121-134. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1893.

The Development of the Concept of Ma'rifat in Islamic Thought: From Classical to Contemporary

Abstract. This study aims to explore the development of the concept of ma'rifat in Islamic thought, from classical to contemporary times, by looking at its historical journey, we will understand how this concept has been understood and translated by Islamic intellectuals and scholars in various historical periods. This study uses a qualitative method with a literature review methodology approach to analyze

the development of the concept of ma'rifat in Islamic thought. In classical Islamic thought, ma'rifat is more than just knowledge; it refers to an inner experience gained through self-purification and a spiritual approach. In Sufism, ma'rifat is related to the achievement of high knowledge about the essence of the universe and God, which is obtained not only through intellectual study, but direct experience. Modern thought, as expressed by Muhammad Iqbal and Seyyed Hossein Nasr, offers a new interpretation by connecting ma'rifat to science and the challenges of the times. Both of them try to modernize this concept, responding to the influence of rationalism and materialism, and making ma'rifat a means of social and spiritual transformation. Thus, ma'rifat teaches that a true understanding of God and life requires a deep spiritual search. The findings of this study are that ma'rifat is no longer limited to individual experience, but also has broad implications in understanding the relationship between humans, science, and the reality of modern life. This study not only confirms classical thinking about ma'rifat, but also challenges the view that this concept is only esoteric and irrelevant in contemporary academic studies.

Keywords: Developments, Ma'rifat Concepts, Islamic Thought, Classics, Contemporary

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali perkembangan konsep ma'rifat dalam pemikiran Islam, dari masa klasik hingga kontemporer, dengan melihat perjalanan sejarahnya, kita akan memahami bagaimana konsep ini telah dipahami dan diterjemahkan oleh para intelektual dan ulama Islam di berbagai periode sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metodologi literatur (*literature review*) untuk menganalisis perkembangan konsep ma'rifat dalam pemikiran Islam. Dalam pemikiran klasik Islam, ma'rifat lebih dari sekadar ilmu pengetahuan; ia merujuk pada pengalaman batin yang diperoleh melalui penyucian diri dan pendekatan spiritual. Dalam tasawuf, ma'rifat terkait dengan pencapaian pengetahuan tinggi tentang esensi alam semesta dan Tuhan, yang diperoleh bukan hanya melalui kajian intelektual, tetapi pengalaman langsung. Pemikiran modern, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Iqbal dan Seyyed Hossein Nasr, menawarkan interpretasi baru dengan menghubungkan ma'rifat pada ilmu pengetahuan dan tantangan zaman. Keduanya berusaha memodernisasi konsep ini, menjawab pengaruh rasionalisme dan materialisme, serta menjadikan ma'rifat sebagai sarana transformasi sosial dan spiritual. Dengan demikian, ma'rifat mengajarkan bahwa pemahaman sejati tentang Tuhan dan hidup memerlukan pencarian spiritual yang mendalam. Temuan dari penelitian ini adalah ma'rifat tidak lagi terbatas pada pengalaman individual, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam memahami hubungan antara manusia, ilmu pengetahuan, dan realitas kehidupan modern. penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi pemikiran klasik tentang ma'rifat, tetapi juga menantang pandangan bahwa konsep ini hanya bersifat esoterik dan tidak relevan dalam kajian akademik kontemporer.

Kata Kunci : Perkembangan, Konsep Ma'rifat, Pemikiran Islam, Klasik, Kontemporer

PENDAHULUAN

Salah satu konsep yang mendapat perhatian mendalam dalam tradisi keilmuan Islam adalah ma'rifat. Makrifat adalah pengetahuan atau pengenalan yang berasal dari bahasa Arab. Dalam Islam, makrifat merupakan salah satu aspek kajian tasawuf yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis¹. Ma'rifat memiliki konsep dalam pemikiran Islam yaitu sejarah yang panjang dan kaya, yang berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan konteks sosial, politik, serta intelektual². Sejalan dengan hal itu menurut Siregar, A. A., Damanik, D. A., Safitri, E., & Tanjung (2022)

¹ Khaestya Hadi Wibawa and H Badrudin, "AKHLAK TASAWWUF," n.d.

² Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019).

sejarah perkembangan pemikiran umat Islam sendiri bisa dibagi dalam tiga periode, yaitu: periode klasik, periode abad tengah dan periode kebangkitan³.

Konsep ma'rifat merupakan salah satu aspek penting dalam pemikiran Islam, khususnya dalam kajian tasawuf⁴ dan filsafat Islam. Seiring perkembangan zaman, pemaknaan ma'rifat mengalami perubahan dari perspektif klasik hingga kontemporer. Dalam konteks klasik, ma'rifat sering dikaitkan dengan pengalaman batin dan penyucian diri, sedangkan dalam pemikiran kontemporer, konsep ini mulai bersinggungan dengan filsafat ilmu dan tantangan modernitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali perkembangan konsep ma'rifat dalam pemikiran Islam dari periode klasik hingga kontemporer.

Ma'rifat mengacu pada pengetahuan yang mendalam dan langsung, yang mengarah pada pemahaman batiniah akan Allah dan realitas spiritual. Berbeda dengan *ilm* (ilmu) yang lebih bersifat teoritis dan rasional⁵, ma'rifat merujuk pada pengalaman dan pencerahan yang lebih bersifat intuitif dan mistik. Menurut Alfaruki, intuisi menganggap bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari perenungan (ilmuwan barat) atau pencerahan dari Tuhan (Islam). Intuisi ini hampir sama dengan insting. Dalam islam sering dikenal dengan istilah ma'rifat. Ma'rifat merupakan pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran. Ma'rifat ini biasanya terjadi pada manusia yang bersih hatinya dan siap menerima pengetahuan⁶.

Isu mengenai perkembangan konsep ma'rifat dalam pemikiran Islam penting untuk ditulis karena memiliki relevansi filosofis dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan Muslim, serta terus mengalami perubahan interpretasi seiring perkembangan zaman. Tulisan-tulisan yang ada umumnya lebih menitikberatkan pada kajian ma'rifat dalam konteks tasawuf klasik, terutama melalui karya-karya seperti Al-Ghazali dan Ibnu Arabi. Selain itu, beberapa penelitian kontemporer menyoroti pemikiran tokoh-tokoh modern seperti Seyyed Hossein Nasr dan Muhammad Iqbal, namun kajian yang secara sistematis membandingkan perkembangan konsep ma'rifat dari klasik hingga kontemporer masih terbatas. Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang evolusi ma'rifat dalam pemikiran Islam dari berbagai perspektif. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan konsep ma'rifat dalam pemikiran Islam dengan pendekatan historis dan filosofis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini berupaya menyajikan kesinambungan dan perbedaan dalam pemahaman ma'rifat di berbagai era serta bagaimana konsep ini

³ Ariq Azky Siregar et al., "Periode Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 5405–10.

⁴ D Erawati et al., "Proceedings of the 3rd BUAF (Borneo Undergraduate Academic Forum): Integrasi Agama Dengan Literasi Keilmuan Kekinian" (Program Studi Tadris (Pendidikan) Bahasa Inggris Institut Agama Islam Negeri ..., 2018).

⁵ Gito Supriadi, "Statistik Penelitian Pendidikan" (UNY press, 2021).

⁶ Achmad Alfaruki, "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Analisis Filosofis Dan Implikasinya)," *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 58–82, <https://doi.org/10.54622/aijis.viii.274>.

dipertahankan atau mengalami transformasi dalam menghadapi tantangan modernitas.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara konsep ma'rifat dan perkembangan pemikiran Islam secara menyeluruh, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas dibandingkan kajian yang hanya berfokus pada satu periode tertentu. Tulisan ini ingin membuktikan bahwa konsep ma'rifat dalam pemikiran Islam tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan sosial dan intelektual dalam sejarah Islam. Argumentasi utama yang diajukan adalah bahwa transformasi konsep ma'rifat dari pemikiran klasik hingga kontemporer tidak hanya mencerminkan dinamika pemikiran Islam, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana umat Muslim menghadapi tantangan intelektual dan spiritual di berbagai zaman. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih luas tentang ma'rifat dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus keislaman dan relevansinya dalam dunia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi literatur (*literature review*) untuk menganalisis perkembangan konsep ma'rifat dalam pemikiran Islam. Pendekatan kualitatif lebih sesuai dalam kajian ini karena memungkinkan eksplorasi makna, interpretasi, dan pengaruh ma'rifat dalam berbagai konteks historis dan pemikiran kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga akan memperhatikan peran ma'rifat dalam interaksi antara spiritualitas dan intelektualitas, serta bagaimana hal tersebut berfungsi sebagai jembatan untuk memahami realitas yang lebih tinggi. Dengan cara ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru tentang pentingnya ma'rifat sebagai landasan dalam mencari keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Keadilan dalam Pembagian Warisan Islam

1. Konsep Ma'rifat dalam Pemikiran Klasik

Ma'rifat dalam tradisi Islam merujuk pada bentuk pengetahuan yang lebih tinggi atau pemahaman yang mendalam mengenai hakikat Tuhan (Allah) dan realitas spiritual⁷. Dalam konteks pemikiran klasik Islam, Ma'rifat lebih dari sekadar ilmu pengetahuan biasa, tetapi berkaitan dengan pengalaman langsung atau kesadaran batin yang diperoleh melalui penyucian diri dan pendekatan spiritual⁸. Jadi dapat dipahami bahwa Ma'rifat dalam pemikiran klasik adalah pengetahuan yang mendalam mengenai hakikat Allah. Ma'rifat diperoleh pengalaman langsung atau

⁷ Ade Kosasih, "EPISTEMOSUFI: RAHASIA ILMU DALAM PANDANGAN SULTANUL-AULIYA AL-JAILANI: EPISTEMOSUFI: RAHASIA ILMU DALAM PANDANGAN SULTANUL-AULIYA AL-JAILANI," *KABUYUTAN* 3, no. 2 (2024): 129–35.

⁸ Achmad Fauzi, Andewi Suhartini, and Nurwadjah Ahmad, "Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (Al-Ma'Rifatun Nafs)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 01 (2020): 21, <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1217>.

kesadaran batin. Dalam pencapaian Ma'rifat, seorang individu tidak hanya memahami Tuhan secara intelektual, tetapi juga merasakan keberadaan-Nya dalam hati dan kehidupannya sehari-hari. Hal ini mengarah pada transformasi spiritual yang mendalam, di mana pengetahuan bukan hanya sebatas teori, tetapi menjadi pengalaman hidup yang mengubah cara pandang dan hubungan seseorang dengan dunia dan Tuhan.

Secara etimologis, Ma'rifat berasal dari kata Arab "عَرَفَ" yang berarti "mengetahui" atau "memahami"⁹. Namun, dalam konteks spiritual ma'rifat mengandung makna pengetahuan yang diperoleh bukan hanya melalui akal dan pembelajaran intelektual, tetapi melalui pengalaman mistik yang mendalam dan kesadaran intuitif terhadap realitas Ilahi¹⁰. Ma'rifat ini adalah bentuk pengetahuan yang melampaui batasan rasio dan konsep-konsep duniawi, dan lebih berfokus pada pengalaman langsung akan kehadiran Tuhan yang dirasakan dalam batin seseorang. Pengalaman mistik ini dapat berupa perasaan yang mendalam tentang kedekatan dengan Allah, yang hanya bisa dicapai melalui penyucian hati, pengendalian diri, serta pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat spiritual. Dalam hal ini, Ma'rifat menjadi sebuah perjalanan menuju pemahaman yang lebih tinggi, di mana ilmu tidak hanya dicapai dengan teori, tetapi dengan merasakan dan mengalami realitas Ilahi secara langsung, sehingga seseorang dapat mencapai kesadaran yang lebih mendalam tentang eksistensi Tuhan dan tujuan hidupnya.

Dalam pemikiran filsafat Islam klasik, ma'rifat sering dikaitkan dengan pencapaian pengetahuan yang tinggi tentang esensi dan prinsip-prinsip dasar alam semesta, serta Tuhan¹¹. Beberapa tokoh yang berpengaruh dalam mengembangkan konsep ini antara lain:

a. Al-Farabi (872–950)

Al-Farabi, seorang filsuf dan ahli logika, berpendapat bahwa pengetahuan yang sempurna (ma'rifat) diperoleh melalui pemahaman intelektual yang mendalam tentang prinsip-prinsip yang mengatur dunia dan Tuhan. Namun, ma'rifat yang lebih tinggi bagi Al-Farabi melibatkan kemampuan untuk memahami "intellect agent" (akal aktif) yang mendasari seluruh kosmos¹².

b. Ibnu Sina (Avicenna, 980–1037)

Ibnu Sina, dalam karyanya "Kitab al-Shifa," mengembangkan pandangan bahwa pencapaian ma'rifat sejati adalah pemahaman tentang hakikat Tuhan dan penciptaan dunia. Bagi Ibnu Sina, ma'rifat berkaitan dengan "filsafat teologis" yang lebih tinggi,

⁹ Yandi Irshad Badruzzaman, *TASAWUF DALAM DIMENSI ZAMAN: DEFINISI, DOKTRIN, SEJARAH & DINAMIKA KEUMATAN*, vol. 1 (Zakimu. com, 2023).

¹⁰ AHMAD SYAIROZI, "PENAFSIRAN SIMBOLIK TERHADAP AYAT-AYAT KAUNIYAH PERSPEKTIF IBNU 'AJIBAH," n.d.

¹¹ Ali Daud Hasibuan et al., "Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam" 4, no. 2 (2024): 330–41.

¹² Yulita Putri and Abid Nurhuda, *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

yang mengarah pada pemahaman tentang "wujud" dan substansi Tuhan, serta hubungan antara akal dan penciptaan¹³.

c. Al-Ghazali (1058–1111)

Al-Ghazali, seorang teolog dan sufi, mengkritik pendekatan filsafat rasional yang terlalu mengandalkan akal untuk mencapai ma'rifat¹⁴. Dalam karyanya, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan pentingnya pengalaman mistik dan pengetahuan langsung (makrifat) yang diperoleh melalui latihan spiritual (seperti dzikir dan tafakkur) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagi Al-Ghazali, ma'rifat adalah puncak dari pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batin, bukan hanya melalui argumen logis¹⁵.

Ma'rifat sangat penting dalam tradisi tasawuf atau sufisme, yang menekankan pencapaian pengetahuan batin melalui praktik spiritual yang mendalam. Dalam sufisme, Ma'rifat tidak hanya dianggap sebagai bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui kajian intelektual, tetapi sebagai bentuk pengalaman langsung yang melibatkan penghayatan batin terhadap realitas Ilahi. Sufi percaya bahwa untuk mencapai Ma'rifat, seseorang harus menjalani perjalanan spiritual yang melibatkan disiplin diri, pengendalian hawa nafsu, serta ibadah yang intens, seperti dzikir, tafakur, dan rasa takut serta cinta yang mendalam kepada Allah¹⁶. Praktik-praktik ini bertujuan untuk membersihkan hati dan pikiran, sehingga memungkinkan individu untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam konteks ini, Ma'rifat adalah puncak dari pengalaman mistik yang memungkinkan seorang sufi merasakan kesatuan dengan Tuhan, melepaskan keterikatan pada dunia materi, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat keberadaan¹⁷. Dengan demikian, Ma'rifat dalam tasawuf bukan sekadar pengetahuan teoritis, tetapi suatu realisasi spiritual yang membawa pada pencerahan batin dan transformasi jiwa.

Dalam tasawuf, Ma'rifat adalah tahap tertinggi dari pencapaian spiritual yang menggambarkan pengetahuan langsung tentang Tuhan. Perjalanan seorang sufi menuju Ma'rifat dimulai dengan melalui dua tahap penting sebelumnya, yaitu syari'ah dan tariqah. Syari'ah, yang mengacu pada hukum Islam, adalah fondasi dasar yang mengarahkan seorang Muslim untuk hidup sesuai dengan ketentuan Allah. Selanjutnya, tariqah adalah jalan spiritual yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui praktik-praktik ibadah dan disiplin diri, seperti dzikir, tafakur, dan kontemplasi¹⁸.

¹³ Howard R Turner, *Sains Islam Yang Mengagumkan: Sebuah Catatan Terhadap Abad Pertengahan* (Nuansa Cendekia, 2024).

¹⁴ H Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf* (Amzah, 2021).

¹⁵ Hajam and Theguh Saumantri, "Khazanah Ajaran Tasawuf Nusantara: Respon Terhadap Krisis Kemanusiaan Di Era Kontemporer," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (2024): 291–316, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2028>.

¹⁶ Putri Syafikha Izzati Rachman, "STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN SUFISTIK NASARUDDIN UMAR DAN FAHRUDDIN FAIZ" (FU, 2024).

¹⁷ Muhammad Hasan Husen, *Tidak Sah Shalat Tanpa Mengenal-Nya* (Nawa Litera Publishing, 2023).

¹⁸ Asep Saepullah, "Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Moderen," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 9, no. 2 (2021): 109–23, <https://doi.org/10.15548/turast.v9i2.1828>.

Setelah menjalani tahap-tahap tersebut, seorang sufi mencapai haqiqah (kebenaran), yang merupakan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat Tuhan dan realitas spiritual. Namun, kebenaran ini masih bersifat konseptual dan intelektual. Puncak dari perjalanan spiritual seorang sufi adalah Ma'rifat, yaitu pencapaian pengetahuan langsung atau pengalaman mistik yang membawa pada kesadaran yang lebih tinggi tentang Tuhan. Ma'rifat ini bukan lagi sebatas pemahaman rasional atau teoritis, tetapi merupakan penghayatan yang mendalam terhadap realitas Ilahi, yang hanya bisa dirasakan melalui penyucian jiwa dan hubungan batin yang intim dengan Tuhan¹⁹.

Pengalaman Ma'rifat ini mengubah pandangan hidup seorang sufi secara total, karena ia merasakan kesatuan dengan Tuhan dan menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Ma'rifat melampaui batasan intelektual dan hanya bisa dicapai oleh mereka yang telah menjalani perjalanan spiritual dengan penuh kesungguhan, dengan membuka hati dan jiwa untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam pengertian ini, Ma'rifat dalam tasawuf adalah puncak dari pengetahuan yang mempertemukan manusia dengan kebenaran hakiki tentang Tuhan dan eksistensi-Nya²⁰. Beberapa tokoh sufi yang terkenal dengan pengajaran mengenai ma'rifat adalah:

a. Rabi'ah al-Adawiyah (718–801)

Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah satu tokoh sufi terbesar dalam sejarah Islam, yang terkenal dengan ajarannya tentang cinta (mahabbah) dan penyembahan kepada Tuhan sebagai jalan menuju Ma'rifat. Beliau merupakan seorang wanita sufi yang mendalam dalam spiritualitas dan memiliki pengaruh besar dalam pengembangan tasawuf. Rabi'ah mengajarkan bahwa cinta kepada Tuhan adalah inti dari perjalanan spiritual, yang melampaui segala bentuk ibadah ritual atau pencarian duniawi.

Bagi Rabi'ah, cinta kepada Allah adalah jalan utama untuk mencapai Ma'rifat, yaitu pengetahuan langsung dan pengalaman mistik tentang Tuhan. Dalam pandangannya, cinta kepada Allah tidak hanya berarti rasa kasih sayang atau hubungan emosional, tetapi juga sebuah bentuk pengabdian total, di mana seorang hamba melepaskan segala bentuk keterikatan pada dunia dan hanya mencari ridha Allah. Dengan ajarannya, Rabi'ah al-Adawiyah menekankan pentingnya membangun hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan melalui cinta dan pengabdian yang sepenuh hati. Pengajaran ini menjadi landasan penting dalam tradisi tasawuf, di mana cinta dan pengabdian kepada Allah menjadi kunci untuk mencapai kesadaran batin yang mendalam, yang pada akhirnya membawa kepada Ma'rifat.²¹

b. Al-Hallaj (858–922)

Al-Hallaj adalah salah satu tokoh sufi yang paling kontroversial dalam sejarah tasawuf, terkenal dengan ucapan yang sangat terkenal, yaitu "Ana al-Haq" (أنا الحق), yang diterjemahkan sebagai "Aku adalah Kebenaran". Ucapan ini menggambarkan pengalamannya yang ekstrem dalam mencapai Ma'rifat, yang berarti pengenalan atau

¹⁹ Saepullah.

²⁰ Husen, *Tidak Sah Shalat Tanpa Mengenal-Nya*.

²¹ Murahim Murahim et al., "Mahabbah Dalam Perjalanan Sufistik Jatiswara Dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman: Perspektif Sufi Rabi'ah Al Adawiyah," *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 348–59.

pengalaman langsung akan Tuhan, dan mengandung pemahaman tentang kesatuan dengan Tuhan (kesatuan wujud) yang mendalam. Dalam konteks tasawuf, pernyataan "Ana al-Haq" menunjukkan suatu pengalaman mistik yang luar biasa, di mana seorang sufi merasakan dirinya tidak terpisah dari Tuhan. Bagi Al-Hallaj, kesadaran ini melampaui batasan individu dan ego, sehingga ia merasa bahwa dirinya dan Tuhan adalah satu dalam realitas spiritual yang lebih tinggi. Dalam pandangannya, Tuhan adalah Kebenaran (al-Haq), dan sebagai hamba yang telah mencapai Ma'rifat, ia merasakan hakikat Tuhan dalam dirinya sendiri, yang diungkapkan dengan pernyataan tersebut²².

c. Ibn Arabi (1165–1240)

Ibn Arabi (1165–1240) adalah salah satu tokoh sufi terbesar dalam sejarah Islam, yang terkenal dengan ajarannya tentang wahdat al-wujud (kesatuan wujud), yang menekankan pandangan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan. Menurut Ibn Arabi, Tuhan adalah satu-satunya wujud yang sejati dan segala sesuatu yang ada, baik itu makhluk atau fenomena alam, pada dasarnya adalah manifestasi atau perwujudan dari wujud Tuhan yang tak terbatas. Dengan kata lain, segala sesuatu di dunia ini, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, adalah ekspresi dari Tuhan yang satu, dan tidak ada yang terpisah atau terlepas dari-Nya. Konsep wahdat al-wujud ini mengajarkan bahwa kesadaran tentang kesatuan wujud antara Tuhan dan alam semesta adalah inti dari Ma'rifat yang dicari oleh seorang sufi²³.

Dengan demikian, Ma'rifat dalam pemikiran klasik Islam mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman langsung mengenai hakikat Tuhan dan realitas yang lebih tinggi. Konsep ini melampaui pengetahuan duniawi biasa, karena ia melibatkan transformasi batin yang mengubah cara pandang individu terhadap dirinya sendiri, dunia, dan Tuhan. Baik dalam bentuk pengetahuan intelektual maupun pengalaman spiritual, Ma'rifat bertujuan untuk membawa seseorang pada kesadaran yang lebih tinggi tentang tujuan hidup, kedekatan dengan Tuhan, dan hakikat eksistensi yang lebih dalam.

2. Perkembangan Ma'rifat dalam Pemikiran Modern

Pemikiran modern, khususnya yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Iqbal dan Seyyed Hossein Nasr, menawarkan interpretasi baru mengenai Ma'rifat yang menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan dan tantangan kontemporer. Kedua tokoh ini berupaya memodernisasi konsep Ma'rifat dengan menggali kembali nilai-nilai tradisional Islam sambil menjawab tantangan zaman modern yang sangat dipengaruhi oleh rasionalisme, materialisme, dan sains.

Muhammad Iqbal, seorang filsuf dan pemikir besar dari Pakistan, mengembangkan konsep Ma'rifat dengan menekankan pentingnya kesadaran individu dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan melalui pengalaman batin dan kreativitas. Iqbal memandang Ma'rifat sebagai suatu proses dinamis, bukan

²² Amat Zuhri, *Tasawuf Falsafi Dan Problem Modernitas* (Penerbit NEM, 2023).

²³ M S I H Fathul Mufid and H Subaidi, *MADZHAB KEDUA FILSAFAT ISLAM: TEOSOFI ILLUMINASI (HIKMAH AL-ISYROQ) SUHRAWARDI AL-MAQTUL* (Goresan Pena, 2021).

hanya pengetahuan statis, di mana pencapaian spiritual bukan hanya didasarkan pada pengetahuan intelektual tetapi juga pada pengalaman langsung yang mengarah pada kesadaran diri yang lebih tinggi.

Iqbal menghubungkan Ma'rifat dengan konsep khudi (kesadaran diri atau ego), yang merupakan inti dari dirinya yang terus berkembang dan berinteraksi dengan dunia. Menurut Iqbal, kesadaran dan pengembangan diri yang lebih tinggi ini sejalan dengan pencapaian Ma'rifat, yang membawa pada pemahaman lebih dalam tentang Tuhan dan dunia. Dalam pandangan Iqbal, Ma'rifat adalah kesadaran spiritual yang mengarah pada pemahaman tentang kesatuan Tuhan, ciptaan, dan diri manusia, di mana ilmu pengetahuan dan pengalaman batin dapat saling melengkapi.

Iqbal menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, terutama dalam konteks dunia modern yang didominasi oleh rasionalisme dan sains. Ia percaya bahwa ilmu pengetahuan modern, jika dipahami dan diterapkan dengan benar, tidak bertentangan dengan pencapaian Ma'rifat—pengetahuan spiritual atau pengalaman langsung tentang Tuhan. Sebaliknya, Iqbal melihat ilmu pengetahuan sebagai alat yang dapat memperkaya pengalaman batin dan mendalami pemahaman manusia tentang realitas Ilahi. Menurutnya, ilmu pengetahuan memberikan wawasan yang berharga tentang hukum-hukum alam dan ciptaan Tuhan, yang pada gilirannya dapat membawa seseorang pada kesadaran yang lebih tinggi mengenai kesatuan Tuhan dengan alam semesta.

Namun, Iqbal juga mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan yang didasarkan semata-mata pada akal rasional tidak cukup untuk mencapai Ma'rifat, karena ilmu tersebut hanya memberikan pengetahuan terbatas tentang fenomena duniawi. Pengetahuan ini, meskipun berguna dan penting, tidak bisa mengungkapkan hakikat Tuhan dan dimensi spiritual yang lebih dalam dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, Iqbal mendorong pemikiran yang mengintegrasikan rasionalitas—yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan dan filsafat—dengan pengalaman spiritual yang lebih mendalam, yang dapat dicapai melalui pencarian batin dan penyucian diri.

Iqbal berpendapat bahwa pencapaian Ma'rifat membutuhkan suatu keseimbangan antara rasio dan intuisi, antara ilmu pengetahuan dan pengalaman batin. Dengan demikian, seseorang dapat memperoleh pengetahuan intelektual yang bermanfaat sekaligus mengalami kesadaran spiritual yang membawa pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat Tuhan dan eksistensi manusia. Dalam dunia modern yang serba rasional dan materialistis, Iqbal mengajak umat Islam untuk mengembangkan pemikiran yang tidak hanya mengutamakan akal rasional, tetapi juga menghargai dimensi batin yang dapat membantu seseorang mencapai kedekatan dengan Tuhan dan mengungkap kebenaran yang lebih tinggi.

Dengan mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, Iqbal berusaha memberikan jawaban terhadap tantangan dunia modern yang seringkali mengabaikan aspek spiritual. Ia percaya bahwa hanya dengan menggabungkan keduanya, manusia dapat mencapai pemahaman yang utuh tentang dunia, Tuhan, dan dirinya sendiri. Keseimbangan ini menjadi landasan untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis, di mana sains dan spiritualitas berjalan seiring,

saling memperkaya, dan membantu seseorang untuk meraih pencerahan spiritual melalui Ma'rifat²⁴.

Tokoh selanjutnya adalah Seyyed Hossein Nasr, seorang cendekiawan Islam kontemporer, juga memperkenalkan pemikiran modern yang memperbaharui konsep Ma'rifat dalam konteks dunia kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh sains dan teknologi. Nasr mengkritik dominasi rasionalisme modern yang mengutamakan ilmu pengetahuan empiris dan materialistik, yang menurutnya mengabaikan dimensi spiritual dan transendental dalam kehidupan manusia. Dalam karya-karyanya, Nasr menekankan bahwa Ma'rifat bukan hanya pengetahuan tentang alam semesta, tetapi juga pengetahuan yang berkaitan dengan dimensi Ilahi yang lebih tinggi, yang tidak dapat dijelaskan dengan metode ilmiah biasa.

Nasr mengaitkan Ma'rifat dengan ilmu pengetahuan tradisional yang lebih holistik dan meliputi pengetahuan yang bersifat transenden. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan tradisional (seperti dalam filsafat dan tasawuf Islam) seharusnya dipahami sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan, bukan hanya alat untuk menguasai alam. Ilmu pengetahuan dalam kerangka spiritual ini berfungsi untuk mengungkap kebenaran yang lebih dalam tentang hakikat Tuhan dan realitas Ilahi.

Menurut Nasr, pencapaian Ma'rifat dalam dunia modern harus memperhitungkan dimensi batin yang tidak dapat diakses oleh sains empiris. Nasr menegaskan bahwa meskipun sains dapat memberikan pengetahuan yang sangat berguna tentang dunia material, ia tidak mampu menjelaskan esensi terdalam dari kehidupan dan spiritualitas. Oleh karena itu, bagi Nasr, Ma'rifat tetap menjadi pencapaian tertinggi dalam memahami dunia, yang melibatkan kesadaran akan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta²⁵.

Pemikiran modern yang dikembangkan oleh Iqbal dan Nasr membantu menghubungkan Ma'rifat dengan tantangan zaman modern, di mana rasionalisme, materialisme, dan sekularisme mendominasi kehidupan intelektual dan sosial. Keduanya menawarkan perspektif yang mempertemukan tradisi spiritual Islam dengan kebutuhan untuk memahami dan merespons perkembangan ilmu pengetahuan modern. Iqbal mengajak umat Islam untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dinamis tentang Ma'rifat, yang tidak hanya bergantung pada ilmu pengetahuan intelektual tetapi juga pada pengalaman spiritual dan kreativitas. Iqbal menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan Ma'rifat seharusnya saling melengkapi dalam menghadapi tantangan zaman, dengan mengintegrasikan pengetahuan rasional dan spiritual. Nasr, di sisi lain, mengingatkan kita bahwa meskipun dunia modern mengandalkan sains dan rasio, ada dimensi batin dan spiritual yang tetap perlu dijaga. Dalam pandangannya, Ma'rifat yang mengarah pada kesadaran akan kesatuan Tuhan dan ciptaan tetap menjadi kunci dalam memahami dunia dan kehidupan yang lebih holistik.

²⁴ Ismail Marzuki, "Filsafat Ilmu Di Era Milenial," 2021.

²⁵ Gerardette Philips, Mochamad Ziaul Haq, and Faizal Zaeni, *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi Dari A Young Muslim's Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Dalam konteks dunia kontemporer, baik Iqbal maupun Nasr menekankan pentingnya mengembalikan pengetahuan kepada kesadaran spiritual yang lebih tinggi, dan mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk mendekatkan diri pada Tuhan, bukan hanya untuk menguasai alam atau mengejar keuntungan material. Ma'rifat, dalam pandangan mereka, adalah jembatan antara ilmu pengetahuan dan dimensi spiritual yang lebih tinggi, yang memungkinkan manusia untuk memahami hakikat Tuhan dan eksistensi yang lebih mendalam.

3. Relevansi Ma'rifat dalam Dunia Kontemporer

Ma'rifat, sebagai pengetahuan langsung dan pengalaman spiritual tentang Tuhan, memiliki peran yang sangat penting dalam konteks sosial dan spiritual di dunia modern. Dalam menghadapi tantangan zaman seperti pluralisme agama dan globalisasi, konsep Ma'rifat dapat diadaptasi dan diperbarui untuk tetap relevan dan membantu individu serta masyarakat dalam menjalani kehidupan yang lebih sadar, harmonis, dan penuh makna.

Di dunia modern, pluralisme agama menjadi salah satu isu sentral karena keberagaman agama dan keyakinan yang ada di seluruh dunia. Dalam kerangka Ma'rifat, pluralisme agama bisa dipandang sebagai tantangan sekaligus kesempatan untuk memperdalam pemahaman spiritual seseorang. Ma'rifat, yang dalam konteks tasawuf sering kali dihubungkan dengan pengalaman langsung tentang Tuhan, tidak terikat pada dogma atau ajaran agama tertentu. Oleh karena itu, bagi mereka yang mengadopsi pendekatan Ma'rifat, kesadaran tentang Tuhan dan hakikat realitas dapat melampaui batasan agama atau tradisi tertentu.

Dalam konteks ini, Ma'rifat dapat menjadi jembatan untuk dialog antaragama, karena ia mengajarkan tentang kesatuan hakiki antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Konsep seperti wahdat al-wujud yang diajarkan oleh Ibn Arabi, yang menganggap segala sesuatu sebagai manifestasi dari Tuhan, dapat membantu membangun pemahaman tentang kesamaan spiritual di antara berbagai tradisi agama. Ma'rifat membuka kemungkinan untuk melihat dimensi spiritual yang lebih universal yang terdapat dalam berbagai agama, sehingga memfasilitasi toleransi dan kerja sama antar umat beragama.

Bagi individu, pencapaian Ma'rifat dapat memfasilitasi penerimaan terhadap keberagaman agama sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih tinggi, dan bukan sebagai penghalang. Hal ini menciptakan ruang untuk dialog dan kerjasama antaragama dalam membangun kedamaian sosial dan spiritual²⁶.

Globalisasi telah membawa dunia ke dalam era yang sangat terhubung, di mana budaya, teknologi, dan ide-ide menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia. Namun, globalisasi juga menimbulkan tantangan besar, seperti krisis identitas, materialisme, dan fragmentasi sosial. Dalam menghadapi tantangan ini, Ma'rifat menawarkan solusi yang mendalam dengan mengarahkan perhatian pada dimensi spiritual yang lebih tinggi.

²⁶ Tomi Hidayat, Zulhelmi Zulhelmi, and Herwansyah Herwansyah, "KONSEP PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF DJOHAN EFFENDI," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 2 (2021): 58-73.

Ma'rifat, dengan pengertian sebagai pengetahuan langsung tentang Tuhan dan realitas Ilahi, mengajak individu untuk menyadari bahwa meskipun dunia berubah dengan cepat, esensi spiritual manusia tetap sama. Konsep kesatuan wujud yang diajarkan oleh para sufi, seperti Ibn Arabi, mengajarkan bahwa meskipun bentuk-bentuk fisik dan sosial mungkin berbeda, semuanya berasal dari satu sumber yang sama: Tuhan. Dalam hal ini, Ma'rifat dapat membantu individu melihat dunia dengan perspektif yang lebih holistik, di mana hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam semesta didasarkan pada kesadaran akan kesatuan dan keterhubungan.

Pencapaian Ma'rifat juga berpotensi mengatasi alienasi yang sering dirasakan oleh individu dalam masyarakat global yang semakin individualistik dan materialistik. Dengan penekanan pada pengalaman batin dan kesadaran diri, Ma'rifat membantu seseorang menemukan makna yang lebih dalam dalam hidupnya, yang tidak hanya bergantung pada pencapaian material atau status sosial. Ini memberikan dimensi spiritualitas yang diperlukan untuk menanggapi tantangan kehidupan modern yang sering kali didominasi oleh kebutuhan duniawi.

Selain itu, globalisasi yang memperkenalkan ide-ide baru dan memfasilitasi pertukaran budaya, dapat dilihat sebagai peluang untuk memperkenalkan Ma'rifat sebagai konsep yang melampaui batasan agama atau budaya tertentu. Dalam masyarakat yang semakin terbuka dan plural, pemahaman tentang keterkaitan spiritual dapat membantu menciptakan kesadaran kolektif untuk mengatasi isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan konflik antar kelompok. Ma'rifat, dengan pemahamannya tentang kesatuan dan keharmonisan, dapat memperkenalkan nilai-nilai spiritual yang dapat mendasari upaya-upaya bersama untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan damai²⁷.

Secara keseluruhan, Ma'rifat dalam dunia modern dapat berfungsi sebagai alat untuk transformasi sosial dan spiritual, baik untuk individu maupun masyarakat. Dengan mengutamakan pengetahuan batin dan kesadaran spiritual, Ma'rifat mengajarkan bahwa pemahaman tentang Tuhan, kebenaran, dan hakikat hidup tidak hanya diperoleh melalui pengetahuan duniawi atau ilmiah, tetapi juga melalui pencarian spiritual yang mendalam. Ini memberikan dasar bagi pencapaian kesadaran global yang lebih tinggi, di mana kesadaran akan kesatuan umat manusia dan alam semesta dapat mengatasi perbedaan dan tantangan sosial yang ada.

Adapun dalam konteks sosial, konsep Ma'rifat mengajarkan tentang penghargaan terhadap keberagaman, toleransi, dan empati terhadap orang lain, yang sangat relevan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis di tengah-tengah keragaman budaya, agama, dan latar belakang yang semakin berkembang dalam dunia global. Dalam menghadapi globalisasi dan pluralisme agama, Ma'rifat tetap relevan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman spiritual dan sosial, menyatukan umat manusia melalui kesadaran akan kesatuan hakiki antara Tuhan, manusia, dan alam semesta²⁸.

²⁷ Ghina Salsabila et al., "Pandangan Islam Tentang Globalisasi: Analisis Tafsir Maudhu'i," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 25, 2023, 111–29.

²⁸ M Khamim, "Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan," 2021.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa konsep ma'rifat tidak hanya mengalami perubahan dari sisi epistemologi tetapi juga dalam fungsinya sebagai sarana transformasi spiritual dan sosial. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun ma'rifat dalam pemikiran klasik lebih bersifat mistis dan eksklusif bagi kaum sufi, dalam pemikiran kontemporer, konsep ini mengalami perluasan makna menjadi bagian dari kesadaran sosial dan filsafat ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ma'rifat tidak lagi terbatas pada pengalaman individual, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam memahami hubungan antara manusia, ilmu pengetahuan, dan realitas kehidupan modern. Penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi pemikiran klasik tentang ma'rifat, tetapi juga menantang pandangan bahwa konsep ini hanya bersifat esoterik dan tidak relevan dalam kajian akademik kontemporer. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa ma'rifat dapat menjadi jembatan antara pemikiran spiritual tradisional dan rasionalitas modern, serta berkontribusi terhadap diskusi keislaman yang lebih inklusif dengan mengaitkan aspek metafisika Islam dengan realitas sosial dan intelektual saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruki, Achmad. "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Analisis Filosofis Dan Implikasinya)." *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 58–82. <https://doi.org/10.54622/aijis.viii.274>.
- Badruzzaman, Yandi Irshad. *TASAWUF DALAM DIMENSI ZAMAN: DEFINISI, DOKTRIN, SEJARAH & DINAMIKA KEUMATAN*. Vol. 1. Zakimu. com, 2023.
- Erawati, D, S Syarifuddin, M Z Miftah, E T Sukmana, and S Erliana. "Proceedings of the 3rd BUAF (Borneo Undergraduate Academic Forum): Integrasi Agama Dengan Literasi Keilmuan Kekinian." Program Studi Tadris (Pendidikan) Bahasa Inggris Institut Agama Islam Negeri ..., 2018.
- Fauzi, Achmad, Andewi Suhartini, and Nurwadjah Ahmad. "Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (Al-Ma'Rifatun Nafs)." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 01 (2020): 21. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1217>.
- H Fathul Mufid, M S I, and H Subaidi. *MADZHAB KEDUA FILSAFAT ISLAM: TEOSOFI ILUMINASI (HIKMAH AL-ISYROQ) SUHRAWARDI AL-MAQTUL*. Goresan Pena, 2021.
- Hajam, and Theguh Saumantri. "Khazanah Ajaran Tasawuf Nusantara: Respon Terhadap Krisis Kemanusiaan Di Era Kontemporer." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (2024): 291–316. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2028>.
- Hasibuan, Ali Daud, Hadis Purba, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. "Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam" 4, no. 2 (2024): 330–41.
- Hidayat, Tomi, Zulhelmi Zulhelmi, and Herwansyah Herwansyah. "KONSEP PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF DJOHAN EFFENDI." *EL-FIKR:*

- Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 2 (2021): 58–73.
- Husen, Muhammad Hasan. *Tidak Sah Shalat Tanpa Mengenal-Nya*. Nawa Litera Publishing, 2023.
- Khamim, M. “Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan,” 2021.
- Kosasih, Ade. “EPISTEMOSUFI: RAHASIA ILMU DALAM PANDANGAN SULTANUL-AULIYA AL-JAILANI: EPISTEMOSUFI: RAHASIA ILMU DALAM PANDANGAN SULTANUL-AULIYA AL-JAILANI.” *KABUYUTAN* 3, no. 2 (2024): 129–35.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Marzuki, Ismail. “Filsafat Ilmu Di Era Milenial,” 2021.
- Murahim, Murahim, Mahmudi Efendi, Muh Syahrul Qodri, and Baiq Dahlia Putri Ayuningtias. “Mahabbah Dalam Perjalanan Sufistik Jatiswara Dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman: Perspektif Sufi Rabi'ah Al Adawiyah.” *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 348–59.
- Nata, H Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*. Amzah, 2021.
- Philips, Gerardette, Mochamad Ziaul Haq, and Faizal Zaeni. *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi Dari A Young Muslim's Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Putri, Yulita, and Abid Nurhuda. *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Rachman, Putri Syafikha Izzati. “STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN SUFISTIK NASARUDDIN UMAR DAN FAHRUDDIN FAIZ.” FU, 2024.
- Saepullah, Asep. “Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Moderen.” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 9, no. 2 (2021): 109–23. <https://doi.org/10.15548/turast.v9i2.1828>.
- Salsabila, Ghina, Hanifatul Akmila, Indi Ariqah Putri Dadi, Luthfi Muhammad Hamdani, and Asep Abdul Muhyi. “Pandangan Islam Tentang Globalisasi: Analisis Tafsir Maudhu'i.” In *Gunung Djati Conference Series*, 25:111–29, 2023.
- Siregar, Ariq Azky, Dwi Azri Damanik, Elen Safitri, and Isma Hati Tanjung. “Periode Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 5405–10.
- Supriadi, Gito. “Statistik Penelitian Pendidikan.” UNY press, 2021.
- SYAIROZI, AHMAD. “PENAFSIRAN SIMBOLIK TERHADAP AYAT-AYAT KAUNIYAH PERSPEKTIF IBNU 'AJIBAH,” n.d.
- Turner, Howard R. *Sains Islam Yang Mengagumkan: Sebuah Catatan Terhadap Abad Pertengahan*. Nuansa Cendekia, 2024.
- Wibawa, Khaestya Hadi, and H Badrudin. “AKHLAK TASAWWUF,” n.d.
- Zuhri, Amat. *Tasawuf Falsafi Dan Problem Modernitas*. Penerbit NEM, 2023.